

Peran Agama Dalam Membangun Kesetaraan Gender: Analisis Terhadap Pemahaman Agama Dan Implementasi Nilai – Nilai Kesetaraan

Farrel Ken Akeyla; Muhammad Lutfhi Fadhillah. Universitas Pembangunan Jaya, farrelkene13e@gmail.com

ABSTRACT: There are still many gender equality problems out there. Gender equality is a complex issue and involves various aspects of social, economic and political life. This gender equality conflict is usually experienced by women. The aim of this research is to explore and analyze the role of religion in the context of building gender equality. This research will explore how the interpretation and implementation of religious teachings influences gender norms. This research method uses qualitative methods with library methods which usually carry out studies of literature, especially research that has been carried out previously. The results of this research state that religion has an important role in promoting gender equality because religion can be used as a means to promote gender equality in various ways, one of which is religious education in schools.

KEYWORDS: Religion, Gender Equality, Women

ABSTRAK: Masih banyak diluar sana permasalahan kesetaraan gender, kesetaraan gender adalah isu kompleks dan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Konflik kesetaraan gender ini biasanya dialami oleh perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan menganalisis peran agama dalam konteks membangun kesetaraan gender. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interpretasi dan implementasi ajaran agama mempengaruhi norma gender. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode perpustakaan yang biasanya melakukan kajian terhadap literatur, terutama pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa agama mempunyai peran penting dalam mendorong kesetaraan gender karena Agama dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan kesetaraan gender dengan berbagai cara, Salah satunya dengan pendidikan agama di sekolah

KATA KUNCI: Agama, Kesetaraan Gender, Perempuan

I. PENDAHULUAN

Agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan searti dengan kata agama yaitu al-Din, al-Millah dan al-Syari'at. Agama dianggap sebagai hal yang sakral serta penting bagi para penganutnya dan tidak sedikit perilaku-perilaku yang muncul dikaitkan dengan keberadaan agama itu sendiri. Tujuan manusia beragama yaitu untuk mencari ajaran yang dijadikan pedoman bersama, untuk ditaati bersama, agar menjadi masyarakat yang baik di dunia dan di akhirat. Mencari selamat, mencari ketenangan, dan mencari kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya.

Kesetaraan gender adalah kesetaraan kondisi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan, hak, manfaat, dan akses yang sama sebagai manusia, untuk berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut, (Kompas, 2022). Peran agama dalam konteks kesetaraan gender adalah faktor yang memiliki dampak besar dalam membentuk norma sosial dan tindakan individu di seluruh dunia. Hasil penelitian dan analisis menegaskan bahwa pemahaman agama yang mendukung kesetaraan gender memiliki potensi besar dalam mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat. Ketika ajaran agama mengakui dan merangkul nilai-nilai kesetaraan gender, hal ini dapat membantu mengurangi diskriminasi gender, mendukung partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif.

(Klingorova dan Havlicek, 2015) menghubungkan agama dan ketidaksetaraan gender. Mereka menemukan bahwa kesenjangan gender ditemukan rendah di daerah-daerah dengan preferensi agama yang paling sedikit. (Page dan Yip, 2017) mensurvei kaum muda dari latar belakang agama yang berbeda. Berdasarkan pandangan responden, ditemukan bahwa agama dapat mendorong kesetaraan gender. Oleh

karena itu, diskriminasi gender apapun merupakan kebalikan dari esensi agama yang sebenarnya.

Perilaku tidak kesetaraan gender atau diskriminasi gender biasanya dialami oleh perempuan. Siti Darmawati, Anggota Lembaga Rifka Annisa menyatakan bahwa adanya pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia disebabkan permasalahan pada kesetaraan gender."Hadirnya ketidakadilan gender terjadi adanya marginalisasi perempuan, subordinasi di ranah politik, stereotype, beban ganda, dan kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan berupa fisik, psikis, seksual, ekonomi dan banyak lagi. Kekerasan berbasis gender ini sering kali menggunakan tubuh perempuan sebagai posisi tawaran secara online. Hal ini menciptakan pola pikir tidak adanya korelasi antara pemahaman yang bagus dan pengetahuan tentang perempuan,"

Contoh perilaku tidak kesetaraan gender terjadi pada buruh perempuan yang mengalami diskriminasi gender di lingkungan kerjanya. Buruh perempuan masih mengalami berbagai macam diskriminasi gender di lingkungan kerja. Bentuk diskriminasi ini yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat menjadi bentuk ekspresi dari ketidaksetaraan gender dan dianggap sebagai bentuk diskriminasi gender. Dalam banyak kasus, pelecehan seksual terjadi karena adanya pandangan atau keyakinan yang merendahkan terhadap satu jenis kelamin atau gender tertentu. Ia mengatakan, FLBP telah melakukan sebuah penelitian yang didasarkan pada wawancara langsung kepada korban. Setidaknya sudah ada 25 kasus pelecehan seksual yang terjadi sejak tahun 2012. Kasus ini bisa terjadi "Karena di kalangan buruh tidak mengerti itu adalah pelecehan, kadang juga karena ketakutan. Seperti contohnya tidak dapat menolak ajakan kencan dari atasan. Karena hal itu dilakukan oleh atasan mereka. Konfederasi Persatuan Buruh Indonesia sudah beri dukungannya. Agar upaya isu perempuan ini sama pentingnya ketika kita perjuangkan upah buruh, union busting dan lainnya," kata Jumisih

Terjadinya tidak kesetaraan gender ini bisa disebabkan oleh berbagai macam, diantaranya yaitu stereotype. stereotype adalah pandangan suatu jenis kelamin terhadap apa yang seharusnya mereka

lakukan. Bukan hanya itu, penilaian status secara vertikal jenis kelamin juga terjadi dalam faktor ini. Perempuan yang dipandang lemah di masyarakat dianggap tidak kompeten dalam menjalankan pekerjaan berat. Padahal, bisa saja di antara mereka ada individu yang memang sering berlatih sehingga terbiasa. Pandangan ini pada akhirnya menyebabkan permasalahan ketika salah satu pihak dirugikan atau direndahkan. Sebut saja contohnya terkait diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Peran Agama dalam membangun kesetaraan gender, penting dalam memperbaiki dan membangun norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Agama juga memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman dan implementasi kesetaraan gender. Pada dasarnya gender dalam perspektif agama Islam memandang perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, yakni sebagai hamba Allah SWT. Sedangkan agama Kristen beranggapan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun keduanya mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam masyarakat. Agama Hindu kemudian berpendapat bahwa gender adalah hubungan sosial yang membedakan perilaku antara keduanya. Beberapa agama memiliki ajaran yang secara eksplisit mendukung kesetaraan gender, sementara yang lain mungkin memiliki interpretasi yang lebih konservatif atau patriarki. Ada banyak kasus diskriminasi terhadap perempuan yang membatasi hak-hak mereka di ruang privat maupun publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran agama dalam konteks membangun kesetaraan gender di berbagai lapisan masyarakat. Fokus penelitian difokuskan pada dampak agama dalam membatasi atau mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan publik, ekonomi, dan pembagian peran dalam masyarakat. Melalui studi kasus mendalam, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interpretasi dan implementasi ajaran agama mempengaruhi norma gender. Implikasi dari temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan strategi pemberdayaan perempuan yang mempertimbangkan faktor agama sebagai elemen kunci dalam perubahan sosial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Secara umum pengertian metode penelitian yaitu sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dalam konteks yang mendalam dan komprehensif. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, bukan berfokus pada angka atau statistik. Metode penelitian kualitatif sering kali fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan konteks penelitian dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh sering kali berupa teks naratif, citra, dan deskripsi yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan wawasan tentang fenomena yang diteliti. Lebih dalamnya, penelitian ini memakai metode penelitian perpustakaan. Metode perpustakaan ini tentu saja dilakukan di perpustakaan, yang biasanya melakukan kajian terhadap literatur, terutama pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, jurnal, dan sumber-sumber lain yang tersedia di perpustakaan.

III. HASIL

Ketidaksetaraan gender terhadap perempuan adalah ketidaksetaraan atau diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ketidaksetaraan gender adalah masalah yang melibatkan norma sosial, struktur kekuasaan, dan bias gender yang memengaruhi perempuan. Ketidaksetaraan gender merupakan isu yang sangat penting dan sering memengaruhi hak-hak dasar perempuan. Upaya global dan nasional telah dilakukan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mempromosikan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang gender.

Agama memiliki peran penting dalam mendorong/mempromosikan kesetaraan gender. Agama dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan kesetaraan gender dengan berbagai cara. Salah satunya dengan pendidikan agama di sekolah, lembaga-lembaga keagamaan, dan pemimpin agama dapat memasukkan ajaran-ajaran kesetaraan gender dalam kurikulum dan khotbah-khotbah mereka. Pendidikan ini dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Implementasi upaya-upaya ini mungkin memerlukan waktu, kerja keras, dan dukungan luas dari masyarakat dan pemimpin agama. Namun, penggunaan agama sebagai sarana untuk mempromosikan kesetaraan gender dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan komunitas yang kuat dalam kepercayaan agama mereka.

Dalam perspektif Islam, tidak ada perbedaan antara perempuan dan juga laki-laki. Dan sudah dibuktikan oleh salah satu tokoh filsafat Islam yaitu Ibn Rusyd (1126-1198 M). Ia mengatakan Bahwa “perempuan perlu dan harus terlibat (berperan serta) bersama laki-laki dalam perang dan sejenisnya. Adalah layak pula bagi kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja pada bidang-bidang sebagaimana yang laki-laki kerjakan. Hal itu bisa terjadi hanya manakala mereka memiliki akses yang sama dengan laki-laki (antara lain) dalam bidang seni musik dan latihan fisik”. (Talkhish al-Siyasah li Aflathon, hlm. 126). Dari pernyataan itu bisa dimengerti bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan juga laki-laki selama kapasitas intelektual yang relatif sama.

IV. PEMBAHASAN

Contoh kasus peran agama dalam membangun kesetaraan gender yaitu ada pada dakwah Qasim Amin. Ia berdakwah tentang pemberdayaan perempuan, dakwah tersebut memfokuskan pada pemikiran Qasim Amin terhadap kesetaraan gender. Menurut Qasim Amin, laki-laki dan wanita mempunyai kesamaan, baik dari segi anggota tubuh, indera, pikiran, dan segala keinginan. Perbedaan antara keduanya

hanya terletak pada kadar yang dituntut oleh perbedaan jenis. Bagi Qasim Amin, salah satu penyebab kemunduran umat Islam disebabkan oleh ketertinggalan kaum wanitanya. Di Mesir, setengah dari penduduknya adalah wanita, namun mereka tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal. Gagasan Qasim Amin yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan wanita dalam bidang pendidikan sangat tepat, sebab hal itu bertujuan untuk mengangkat derajat kaum wanita.

Dengan contoh diatas, bisa dipahami bahwa Mendorong kesetaraan gender memiliki dampak positif yang signifikan pada individu, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan. karena Kesetaraan gender adalah kunci pemberdayaan perempuan. Ketika perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya, mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Kesetaraan gender juga mendukung kesejahteraan keluarga. Ketika pasangan suami-istri dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan keluarga, kualitas hidup keluarga meningkat.

V. KESIMPULAN

Membangun kesetaraan gender dengan fokus pada pemahaman agama dan implementasi nilai-nilai kesetaraan bahwa agama memiliki potensi besar untuk menjadi sebuah perubahan yang positif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Ketika ajaran agama mendukung kesetaraan gender, hal ini dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan gender, menghapus diskriminasi, dan memberikan ruang bagi partisipasi penuh perempuan dalam masyarakat. Namun, pemahaman agama yang mendukung kesetaraan gender tidak merata di seluruh komunitas agama, dan banyak komunitas masih menghadapi tantangan dalam mengubah praktik-praktik tradisional.

Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman agama tersebut tidak merata di seluruh dunia dan bahkan di dalam berbagai komunitas

agama. Oleh karena itu, peran agama dalam membangun kesetaraan gender harus terus ditingkatkan melalui pendidikan, dialog antaragama, dan upaya kolaboratif. Masyarakat sipil, pemimpin agama, dan lembaga pendidikan dapat berperan penting dalam menyebarkan pemahaman agama yang mendukung kesetaraan gender dan mempromosikan praktik inklusif dalam konteks keagamaan.

DAFTAR REFERENSI

Dede Rosyada, AGAMA, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28737/1/DEDE%20ROSYADA-FITK.pdf>

Jabbar Ramdhani, 2016, Cerita Buruh Perempuan yang Alami Diskriminasi Gender di Lingkungan Kerja, <https://news.detik.com/berita/d-3374132/cerita-buruh-perempuan-yang-alami-diskriminasi-gender-di-lingkungan-kerja>

Muhammad Haramain, 2019, Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender, Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1403>

Otrun A, Klasifikasi Jenis-Jenis Metode Penelitian Yang Sering Dipakai, https://www.gramedia.com/literasi/jenis-metode-penelitian/#Penelitian_Perpustakaan

Salman Akif Faylasuf, 2023, Perempuan dalam Pandangan Ibnu Rusyd, <https://mubadalah.id/perempuan-dalam-pandangan-ibnu-rusyd/>

Sejarah dan Sosial, 2023, Diskriminasi Gender: Pengertian, Faktor Penyebab, dan Bentuk-bentuknya, <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/diskriminasi-gender-pengertian-faktor-penyebab-dan-bentuk-bentuknya-1zvhoV70OXd/full>

UMY, 2022, Problem Diskriminasi Perempuan Marak Terjadi, Pentingnya Regulasi Berbasis Kesetaraan Gender, <https://www.umi.ac.id/problem-diskriminasi-perempuan-marak-terjadi-pentingnya-regulasi-berbasis-kesetaraan-gender>

Yuda Prinada, 2022, 3 Faktor Penyebab Terjadinya Permasalahan Gender: Stereotipe, <https://tirto.id/3-faktor-penyebab-terjadinya-permasalahan-gender-stereotipe-gyDy>